

# ANALISIS ESTETIKA MAMANGAN ADAT: REFLEKSI KECANTIKAN PEREMPUAN DAN FIGUR BUNDO KANDUANG MINANGKABAU

Nofriadi<sup>1</sup>  
Martion dan Harisman<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Tulisan ini memuat estetika mamangan adat yang merefleksikan kecantikan perempuan Minangkabau. Adat Minangkabau yang berlandaskan pada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah* dan berguru kepada alam telah menuntun hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Ia telah melahirkan budaya yang diwarisi secara turun temurun, termasuk di dalamnya kehadiran dan keberadaan *bundo kanduang* dalam masyarakat. *Perempuan* dan *bundo kanduang* merupakan sosok yang memiliki kecantikan terutama dalam sikap dan tingkah laku serta kecerdasan yang memunculkan kharisma dan keanggunan. Sebagai bagian alam dan budaya Minangkabau keberadaan dan kecantikan perempuan dan *bundo kanduang* tidak luput dari bahasan dalam untaian kata, petatah petitih, gurindam dan mamangan adat. Gurindam, mamangan, serta pepatah-petitih yang bernilai estetika tinggi terutama tentang perempuan dan *bundo kanduang* tersebut patut diamankan dan dijaga nilainya oleh masyarakat Minangkabau.

**Kata kunci:** Estetika, mamangan adat, perempuan Minangkabau

---

<sup>1</sup> Nofriadi, adalah mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang (HP. 085274846047)

<sup>2</sup> Martion adalah dosen jurusan Tari/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Harisman adalah dosen jurusan Seni Murni/Pascasarjana ISI Padangpanjang

## ABSTRACT

This paper contains customary mamangan aesthetic that reflects the beauty of women Minangkabau . Minangkabau tradition based on the indigenous basandi syarak , syarak basandi kitabullah and learning from nature has led life and the lives of Minangkabau society . It has spawned a culture that is inherited from generation to generation , including the presence and existence of bundo kanduang in society . Women and bundo kanduang is a figure that has beauty , especially in the attitudes and behavior as well as the intelligence that led to the charisma and elegance . As part of nature and culture and beauty kebaradaan Minangkabau women and bundo kanduang not escape from the discussion in the string of words , petatah proverb , couplets and custom mamangan . Couplets , mamangan , as well as valuable proverb - high aesthetics , especially on women and the kanduang bundo be practiced and maintained its value by Minangkabau society .

**Keywords** : Aesthetics , mamangan custom , women Minangkabau

### A. PENDAHULUAN

Kaum perempuan di Minangkabau yang dikenal dengan sebutan *bundo kanduang* memiliki kedudukan yang dihargai dan dimuliakan serta memiliki peran yang cukup berpengaruh. *Bundo kanduang* itu sendiri mengandung beberapa maksud, di antaranya dari segi sejarah *bundo kanduang* adalah seorang raja atau ratu dari kerajaan Minangkabau pada salah satu periode pemerintahan. Di samping itu seorang *bundo kanduang* adalah pemimpin non formal terhadap kaum perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Kepemimpinan yang tumbuh atas kemampuan dan karisma yang diakui oleh anggota kaumnya. Begitu juga sebutan *bundo kanduang* sebagai bentuk penghormatan sekaligus panggilan kesayangan anak terhadap ibunya (Ibrahim, 2009: 345).

Dari ringkasan sejarah berlalunya periode kerajaan *Bundo Kanduang*, otoritasnya tetap terwarisi dalam struktur kepemimpinan kaum maupun nagari di Minangkabau. Masuknya Islam dan keterpaduan dengan agama di Minangkabau berperan penting sebagai landasan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan mustika estetika yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, hal ini termasuk *bundo kanduang* dalam peran, sikap dalam masyarakat maupun rumah tangganya.

Jejak kearifan bersikap dan bertingkah laku *bundo kanduang* dapat dianalisa dalam pepatah-petitih, falsafah atau gurindam adat yang syairnya berisikan kemuliaan *bundo kanduang*. Syair-syair yang difatwakan dapat didalami maknanya, sebagai bentuk karya seni yang merefleksikan simbol kehidupan pada masa kurun waktunya itu.

Memaknai estetika kecantikan dan keindahan *bundo kanduang* dapat dilihat dari sudut pandang filosofi yang terkandung dalam pepatah petitih adat. Nilai yang tentunya berdasarkan pengalaman hidup orang Minangkabau yang berpedoman pada alam sebagai cermin dalam melahirkan mamangan adat.

Agar lebih jelasnya pandangan estetika yang mencerminkan sosok perempuan dan *bundo kanduang* dalam pepatah petitih, perlu kiranya mengetahui yang dimaksud dengan estetika tersebut. Beberapa ahli merumuskan keindahan atau estetika diantaranya Aristoteles dalam yang dikutip The Liang Gie (1997: 13), bahwa estetika adalah sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Sedangkan menurut Santayana, keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat suatu benda (Gie, 1997: 13). Sementara itu Plato menegaskan, keindahan menyangkut watak yang indah dan hukum yang indah (Gie, 1997: 13). Dalam hal ini dipahami estetika tidak hanya terfokus pada karya seni semata melainkan alam beserta isinya. Seperti yang dikemukakan Jakob Sumardjo, bahwa estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni (2000: 25). Sehubungan dengan itu dirumuskan permasalahan guna menggali estetika mamangan yang berkaitan dengan perempuan dan *bundo kanduang*.

## B. PEMBAHASAN

Secara turun-temurun sistem matrilineal berdampak terhadap peran dan pengakuan terhadap eksistensi perempuan. Di Minangkabau perempuan pada hakikatnya diberikan kedudukan sama dan sejajar dengan kaum laki-laki, sejalan dengan yang dimuat dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

*Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang-orang yang bertakwa*

Inti ayat tersebut adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun yang membedakan hanya iman dan taqwa. Dalam tatanan adat Minangkabau sosok perempuan mempunyai peran penting dan dihormati kedudukannya, dan merupakan kebanggaan bagi negeri ini. Agar lebih jelasnya keindahan atau nilai estetik yang disifati *bundo kanduang* yang mencerminkan adat dan agama secara turun temurun sekaligus konsep dalam pandangan hidup keturunannya terlebih dahulu perlu disimak sosok perempuan yang dibunyikan dalam mamangan adat. Perempuan Minangkabau pada dasarnya terbagi dalam tiga cerminan, yaitu *parampuan*, *simarewan*, dan *mambang tali awan*. Pembahasan ini lebih difokuskan pada sosok *parampuan* yang dapat digali lebih dalam melalui estetika yang termuat dalam ungkapan adat dibawah ini;

<i>Manolah nan disabuik parampuan,</i>	<i>Nan tau jo koroang nan jo kampuang</i>
<i>mamakai taratik sarato sopan</i>	<i>Nan tau jo rumah sarato tanggo</i>
<i>Nan mamakai baso jo basi</i>	<i>Tau manyuri mangulindam</i>
<i>Tau jo ereang nan jo gendeang</i>	<i>Tau dek budi kata jua</i>
<i>Mamakai raso jo pareso</i>	<i>Malu dipaham ka tagadai</i>
<i>Manaruah malu sarato sopan</i>	<i>Tau dimungkin sarato patuik</i>
<i>Manjauhi sumbang sarato salah</i>	<i>Bayang-bayang sapanjang badan</i>
<i>Muluik manih bahaso katuju</i>	<i>Malatakkkan sesuatu ditampeknyo</i>
<i>Kato bayiak kucindan murah</i>	<i>Buliah ditiru di tauladani</i>
<i>Nan bagulo di bibia basantan dimuko</i>	<i>Ka suri tauladan kain</i>
<i>Pandai bagawua samo gadang</i>	<i>Ka cupak tau ladan batuang</i>
<i>Patuah jo taat kapado ayah bundo</i>	<i>Maleleh buliah dipalik</i>
<i>Hormat jo hikmat kanan tuo-tuo</i>	<i>Manitiak buliah ditampung</i>
<i>Mamakai malu samo gadang,</i>	<i>Satitiak bulih di lawuikkan</i>
<i>labiah-labiah ka laki-laki</i>	<i>Sakapa dapek di gunungkan</i>
<i>Takuik kapado Allah</i>	<i>Iyo dek urang dalam nagari</i>
<i>Manuruik parintah Rasul</i>	

### **1. *Manolah nan disabuik parampuan, Mamakai taratik sarato sopan***

Bait pertama ini mengartikan bagaimana sosok perempuan Minangkabau membiasakan suatu sikap dalam kehidupan bermasyarakat yaitu *taratik sarato sopan* (tertib/beretika serta sopan), dalam artian bersikap dalam hubungan sesama besar, dengan orang tua dan kecil, serta dalam hubungan antara individu dengan benda maupun dalam hubungan ketuhanan.

### **2. *Nan mamakai baso jo basi***

Bait ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan dan pergaulan perempuan Minangkabau berlaku *baso jo basi* (basa-basi), terhadap yang lebih kecil, sesama

besar, lebih besar dan orang tua. Dalam kehidupan bermasyarakat basa-basi merupakan suatu nilai sikap dan perbuatan orang Minangkabau. Berbasa-basi dapat berlaku dalam situasi tertentu yang mengkomunikasikan hal tertentu antara kedua belah pihak yang mengandung simbol kearifan bagi keduanya. Sikap perempuan sangat tergambar disini baik ketika membasa-basikan maupun sikap menerima basa-basi orang lain.

### **3. *Tau jo ereang nan jo gendeang***

Bait ini sebetulnya dapat disinkronkan dengan kata basa-basi. *Tau jo ereang nan jo gendeang* merupakan kepekaan bersikap seorang di Minangkabau. Kalimat tersebut merupakan kiasan atau sindiran, yang berlaku dan dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Kiasan ini membuat seorang arif menanggapi apa yang terjadi dan akan bersikap yang pantas

### **4. *Mamakai raso jo pareso***

Bait ini menjadi ikon sikap dan perbuatan yang berlaku di masyarakat. *Mamakai raso jo pareso* yaitu mensinkronkan perasaan dan pemikiran. Apapun yang akan dilakukan harus berdasarkan perhitungan dan kepantasan yang dicerna akal dan budi. Hal ini sangat dipegang oleh *parampuan* agar tidak salah langkah dan menjadi pembicaraan atau momok ditengah masyarakat.

### **5. *Manaruah malu sarato sopan***

Bait ini menerangkan bahwa rasa malu adalah kunci dalam menjalankan kehidupan agar tidak terkena aib atau perbuatan tercela. Sikap malu dan sopan tidak hanya dalam bertingkah laku, berpakaian, tetapi juga tutur bicara maupun bentuk sikap lain yang dilakukan dalam masyarakat.

### **6. *Manjauhi sumbang sarato salah***

Kandungan nilai bait keenam ini adalah suatu sikap yang harus menjaga perbuatan, nama baik diri dan keluarga di masyarakat.

### **7. *Muluik manih bahaso katuju***

Kalimat ini mengandung maksud suatu ucapan yang baik dan disenangi bila berbicara dengan orang. Bertutur tidak menyinggung perasaan, yang disampaikan mengandung kiasan dan makna baik sehingga disegani dan disenangi orang.

**8. *Kato bayiak kucindan murah***

Berkata baik dan ramah atau suka bekelakar dan tidak kaku sifat perkataan. Pada dasarnya mengandung muatan nilai suatu perkataan yang memuat pesan yang disenangi. Perkataan baik pada dasarnya bukan melebihi suatu bahasa dengan mimik yang dibuat-buat, tetapi perkataan yang mampu menjaga perasaan orang lain. Kemampuan berbicara dengan baik sangat dirasakan manfaatnya baik dalam bergaul diberbagai bidang.

**9. *Nan bagulo di bibia basantan dimuko***

Kalimat ini pada dasarnya semakna dengan yang di atas. Mulut manis diartikan dengan hanya sebatas ucapan, dengan penambahan kata *basantan dimuko* menunjukkan keiklasan dalam perbuatan. Karena keiklasan seseorang dalam bertutur dapat tergambar melalui wajahnya.

**10. *Pandai bagawua samo gadang***

Perempuan juga dituntut untuk bergaul dengan sesamanya, terutama kawan yang sama besar. Hal ini menandakan seorang perempuan mampu hidup ditengah masyarakat dalam segala hal yang baik.

**11. *Patuah jo taat kapado ayah bundo***

Patuh dan taat kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Dengan menjaga ini ia akan terjaga dari langkah menyimpang yang merusak diri dan nama baik keluarga. Kepatuhan kepada orang tua suatu sikap yang juga berdampak terhadap orang lain, yang secara tidak langsung terikuti kepada orang yang lebih tua, pemimpin, atasan karena sudah terdidik dalam keluarga.

**12. *Hormat jo hikmat kanan tuo-tuo***

Hormat dan khidmat kepada yang tua akan membuat seseorang disayangi, dan direstui dalam setiap perbuatannya.

**13. *Mamakai malu samo gadang labiah-labiah ka laki-laki***

Kalimat ini berpesan seorang perempuan harus pandai menjaga aib atau sikap yang akan memberikan nilai negatif terhadap dirinya. Kaum perempuan perlu menjaga dan menahan dirinya dalam bersikap, bergaul, bertutur bicara terutama dengan laki-laki apalagi yang bukan muhrimnya.

#### **14. *Takuik kapado Allah***

Takut kepada Allah SWT menandakan perempuan di Minangkabau adalah pemeluk agama yang kuat. Dalam kehidupann perempuan Minangkabau percaya semua langkah dan perbuatannya disaksikan oleh Allah SWT. Dengan takut kepada Allah SWT menjadikan perempuan bertakwa dan senantiasa berbuat dan memposisikan dirinya di jalan yang diridhoi oleh Allah.

#### **15. *Manuruik parintah Rasul***

Alinia ini pada dasarnya merupakan jalan ketakwaan menuju ketuhanan dengan mengikuti sunnah nabi. Hal ini dipahami karena nabi merupakan rasul yang menyampaikan perintah Allah SWT yang pada dasarnya memuat nilai kecantikan jiwa atau *inner beauty*.

#### **16. *Nan tau jo koroang nan jo kampuang***

Memahami *korong* beserta kampuang adalah seorang perempuan harus mengetahui dan memahami seluk beluk kampuang. Hal ini menunjukkan kepedulian perempuan akan kampuang halamannya di mana ia berada. Perilaku ini tercermin dalam sikap aktif dan berperan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

#### **17. *Nan tau jo rumah sarato tanggo***

Tahu dengan rumah serta tangga berarti tahu dengan apa yang terbangun dalam keluarga, baik tugas sebagai seorang anak, adik, dan kakak dan menjaga nama baik keluarga.

#### **18. *Tau manyuri mangulindam***

Pengertian mamangan ini merupakan ranah seni. Dalam suatu ungkapan dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan agama hidup jadi terarah dan dengan seni hidup menjadi indah. Kandungan nilai kecantikan yang dipancarkan alinia ini merujuk pada kreatifitas seni. Segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga perempuan dituntut menjadi seorang yang kreatif, tidak mengharapkan bantuan orang tua atau lainnya. Dalam hal ini perempuan dilatih bersikap kreatif dan bisa mengisi waktu berbuat sesuatu yang lebih baik bagi keluarganya.

#### **19. *Tau dek budi katajua malu dipaham ka tagadai***

Kalimat ini mengandung nilai yaitu, pada prinsipnya suatu budi letaknya dalam jiwa seseorang. Sikap yang selalu meminta atau suka dibantu, padahal yang

membantu mengharapkan imbalan, yang akhirnya seorang perempuan menjadi imbalannya dan akhirnya malu. Perempuan harus peka terhadap yang demikian dan selalu menjaga agar tidak terjerumus kedalam hal sedemikian.

**20. *Tau dimungkin sarato patuik***

Tahu dengan mungkin beserta patut mengandung suatu kejelian sikap seorang perempuan. Baik atau buruk, pantas atau tidak dapat diprediksi dan diperhitungkan bagi perempuan dalam menjaga sikap dan perbuatan serta dalam mengambil langkah perbuatan.

**21. *Bayang-bayang sapanjang badan***

Bayang-bayang sepanjang badan dalam artian tidak melebih-lebihkan, apa yang diperbuat sesuai dengan takaran. Yang dikemukakan disini memuat suatu kejujuran dan bersikap apa adanya, tidak menipu dan sesuai dengan kemampuan.

**22. *Malatakan sesuatu ditampeknyo***

Meletakkan sesuatu pada tempatnya adalah berbuat disiplin dan tertib, juga terpakai dalam berbicara, bekerja, berpakaian dan mendahulukan yang pantas didahulukan. Sikap demikian dapat membangun diri menjadi jujur dan tau dengan situasi.

**23. *Buliah ditiru di tauladani***

Boleh ditiru dan ditauladani, artinya perbuatan dan tingkah laku menjadi pedoman bagi orang lain atau menjadi tumpuan bagi orang lain.

**24. *Ka suri tauladan kain***

Mengandung pengertian bahwa perempuan dan sikap dan tingkah lakunya dapat dijadikan motif hias. Dalam hal ini filosofi motif menggambarkan sikap perempuan, namun makna lain kain merupakan pakaian dalam Minangkabau bahwa ukuran yang menjadi ideal dalam mencontoh perilaku pakaian dalam artian sikap.

**25. *Ka cupak tauladan batuang***

*Cupak* berarti takaran dan *batuang* berarti bambu. Alat ini merupakan takaran padi atau beras orang Minang dahulu. Kiasan ini bermakna bahwa takaran yang dibuat dari bambu dapat berarti suatu takaran sikap dan perbuatan yang berpedoman pada bambu, ketika kecil dapat digulai dan tua dimanfaatkan untuk



berbagai hal. Selain itu bambu yang merunduk menandakan suatu sikap patuh dan taat jika berilmu serta selalu melihat ke bawah dan tidak sombong.

**26. *Maleleh buliah dipalik***

Dalam bahasa Indonesia alinia ini dimaksudkan meleleh sehingga dapat dicuil dengan jari, menggambarkan sikap perempuan yang penuh kelembutan. Sebagai makhluk yang lemah lembut dalam pandangan dapat diibaratkan dengan rabaan yang sangat lembut.

**27. *Manitiak buliah ditampung***

Bahwa sikap dan perbuatan yang disampaikan atau dilakukan perempuan Minangkabau dapat ditiru dan diambil serta dihargai, karena perbuatannya melahirkan makna kebaikan.

**28. *Satitiak bulih di lawuikkan, sakapa dapek digunungan iyo dek urang dalam nagari***

Setitik jadikan laut, sekapal dapat digunungan dapat diartikan secara luas dalam bersikap. Sebagai contoh perbuatan walaupun sederhana akan tetapi dapat dipedomani dan dikenang masyarakat, dalam hal lainnya suatu kreatifitas sederhana yang dijadikan luar biasa. Ungkapan yang dikemukakan tersebut mengandung makna tentang kecantikan perempuan di Minangkabau yang dapat ditiru dan dijadikan teladan.

Ditinjau dari estetika yang menggambarkan kecantikan sosok yang beranjak dari sebutan *parampuan* hingga meraih sebutan *bundo kanduang* dapat dianalisa dalam mamangan dibawah ini:

<p><i>Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, Amban puruak pagangan kunci, Pusek jalo kumpulan tali, Kapai tampek batanyo, Kapulang tampek barbarito Sumarak didalam nagari</i></p>	<p><i>Hiasan dalam kampuang Nan gadang basa batuah Kok hiduik tampek baniek Kok mati tampek banasa Ka unduang-unduang ka madinah Ka payuang panji ka sarugo (Hakimi, 1994:69-70)</i></p>
---	--

Ungkapan gurindam diatas tiap barisnya mengandung makna estetika yang cukup luas menyangkut sifat seorang *bundo kanduang*. Adapun penjelasan estetika yang terkandung dalam tiap baris gurindam diatas adalah:

### **1. *Limpapeh rumah nan gadang***

Adapun nilai estetik yang dimaksud yang dinilai dari pola kalimat yang terdiri dari *bundo kanduang* merupakan sosok perempuan yang disegani atau yang dituakan dalam kaumnya, sedangkan *limpapeh* merupakan binatang kupu-kupu yang indah diumpamakan *bundo kanduang*. *Limpapeh* juga diterapkan sebagai motif hias ukiran rumah gadang, bahkan pola kupu-kupu ini diterapkan pada tiang utama rumah *gadang* yang letaknya pada bagian tengah dan terlihat pertama kali ketika menaiki rumah gadang itu (Ibrahim, 2009: 324).

Rumah *nan gadang* merupakan nama rumah yang terdapat di Minangkabau yang amat megah dibanding rumah adat yang ada di nusantara dan dapat digali nilai estetik pada tiap bagian pada rumah tersebut. Tetapi dalam hal ini *bundo kanduang* merupakan suatu simbol *limpapeh rumah nan gadang* yang dapat diartikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Gurindam di atas secara adat dan agama terdapat saling keterkaitan yang mendukung dan melengkapi. Bias agama dan adat dapat menjunjung tinggi derajat dan martabat *bundo kanduang* sebagai figur yang memegang kendali dalam kaum dan dalam masyarakat maupun dalam rumahtangganya sendiri. Dilihat dari rumah tangganya, sosok tersebut merupakan orang yang dicintai suami sebagai istri dan sebagai ibu baik dalam membina dan menjaga anak-anaknya. Dalam membina anak-anaknya ibu harus bijak dan pandai dalam memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat yang akan dibawa sampai tuanya. Dengan demikian *bundo kanduang* sebagai ibu sewajarnya menjaga sikap dan perilaku sesuai norma adat dan agama yang menjadi landasan hidup orang Minang, karena keturunan mencerminkan sikap orang terdahulunya, seperti ungkapan *karuah ayaia di ulu, sampai kamuaro karuah juo, kalau kuriak induaknya rintiak tibo dianakanyo* (kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga, kalau belang induknya, paling tidak bintik-bintik anaknya) (Ibrahim, 2009: 349). Sikap inilah yang dimaksud *bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*, tempat meniru, meneladan, tempat bertanya dan tempat belajar baik anak cucu maupun kaum dan masyarakat banyak.

## **2. *Amban puruak pagangan kunci***

*Amban puruak* merupakan kain atau korset yang mengikat pinggang yang mempunyai kantong guna menyimpan segala sesuatu yang penting untuk disimpan dan selalu dibawa, seperti halnya kunci yang dipercayakan kepada *bundo kanduang*. *Amban puruak pagangan kunci* simbol yang mencerminkan keberhasilan sosok *bundo kanduang* sebagai istri dan sebagai ibu dalam rumah tangga, baik menunjuk ajari anaknya, maupun dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dibuktikan dalam menjaga, merawat dan mengelola harta pusaka yang secara turun-temurun diwariskan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk kepentingan bersama dengan berprinsip dan berlaku hemat. Hal ini seiring dengan kaidah agama bahwa harta dipelihara, hemat dan tidak kikir, sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan bersedekah dan tidak boros. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al Isra, 26-27, terjemahannya:

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

## **3. *Pusek jalo kumpulan tali***

Nilai estetika pada alinia ini dapat dijabarkan dengan mengartikan kata-perkatanya, adapun kata *pusek* merupakan sentral, pangkal atau pokok utamanya, sedangkan *jalo* merupakan jaring yang dipergunakan untuk menangkap ikan dan makna *kumpulan tali* merupakan rajutan tali yang menjadi *jalo* atau jaring. Berdasarkan hal tersebut tersimpan makna estetika yang dapat diserap yaitu *bundo kanduang* merupakan pusat informasi atau pusat perhimpunan segala permasalahan yang menjadi permasalahan dalam kaum keluarga maupun dalam masyarakat, hal ini dapat disinkronkan dengan fungsi *jaring* atau *jalo*. Ketika *jalo* dikembangkan untuk menangkap ikan maka kumpulan tali utama merupakan pegangan yang mengontrol bagi pemakainya. Dalam jaring tersebut segala kemungkinan akan terjebak baik ikan maupun sampah dan jaring yang menyangkut pada suatu benda tetentu. Begitulah peran *bundo kanduang* dalam

mamangan ini yang memegang pusat kendali dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjaring dan terjadi dilingkungannya.

#### **4. *Kapai tampek batanyo***

Nilai estetika yang terkandung adalah, *kapai* atau akan pergi merupakan kata kerja yang menandakan bila sesuatu akan dilaksanakan, *tampek* berarti tempat dan *batanyo* berarti bertanya. Bila ada persolan atau ada yang akan pergi dalam artian pergi merantau atau melaksanakan tugas, peran *bundo kanduang* adalah tempat meminta nasehat, arahan dan pengajaran agar tidak salah dan selamat di negeri orang sesuai dengan makna kata *tampek batanyo*.

#### **5. *Kapulang tampek babarito***

Nilai estetika yang tertanam pada *kapulang tampek babarito* merupakan suatu perkara yang disampaikan apabila ada seseorang yang kembali baik dari menjalankan tugas dalam kaum maupun dari rantau. Hasil, pesan atau informasi yang dibawa terlebih dahulu disampaikan kepada *bundo kandung* agar dapat dipecahkan jika beritanya memerlukan pemecahan, jika baik maka perannya menyampaikan ke khalayak sebagai suatu informasi yang berguna bagi kaumnya.

#### **6. *Sumarak didalam nagari***

Nilai estetik yang direfleksikan dari kata *sumarak* atau kesemarakan *bundo kanduang* dalam hal pengaruhnya terhadap kaum maupun masyarakat atau *sumarak dalam nagari*. Ini merupakan bentuk kecerdasan dan pengetahuannya dalam adat dan agama yang tercermin dalam sikap, menghayati dan mengerti permasalahan dan memberikan solusi atau pemecahan atas permasalahan. Perihal ini juga dapat dikaitkan dengan firman Allah dalam surat At Taubah ayat 71,

*... dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian dari mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruh, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dn RasulNya, mereka itu akan diberi nikmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha bijaksana.*

Ayat ini merupakan suatu nikmat yang terkait erat dalam sikap figur ini dalam masyarakat. Demikian juga dalam penegasan nikmat tersebut yang diungkapkan *bundo kanduang sumarak dalam kampuang*. Sebagai figur yang

dibanggakan kaumnya dengan sikapnya, masyarakat akan segan dan menghormatinya yang merupakan nilai estetik dari *sumarak dalam kampung*.

### **7. *Hiasan dalam kampung***

*Hiasan dalam kampung* mengandung nilai estetika yang dapat diasumsikan dari kata hiasan. Kata ini identik dengan suatu yang sifatnya indah sebagai perumpamaan *bundo kanduang*. Kata hiasan berarti sosok yang memperindah suatu kampung bagi masyarakatnya dalam artian sifat, perbuatan dan tindakan yang baik dalam memecahkan permasalahan sesuai hukum yang berlaku. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Plato tentang watak yang indah, hukum yang indah dan keindahan suatu kecerdasan.

### **8. *Nan gadang basa batuah***

Maksud dan nilai estetik yang tertanam ungkapan ini yaitu *nan gadang* artinya orang besar atau yang diagungkan, sedangkan *basa batuah* merupakan sosok yang memiliki kharisma yang mampu menyelesaikan segala sesuatu dengan bijaksana, membuat kesejukan dari yang diputuskan. Itulah makna *basa batuah* yang diartikan sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dan kesejukan. Mengenal kata figur mengantarkan pemahaman kepada seorang yang patut dicontoh, ditiru dan ditauladani. *Bundo kanduang* dikenal seorang bermartabat dan memiliki sifat luhur, diantara sifat tersebut seperti mamangan adat,

*Patuah jo taat*  
*Manjauhi sumbang jo salah*  
*Tau di larangan jo pantangan*  
*Bamalu jo samalu*  
*Mampunyai raso jo pareso*  
*Mampunyai taratik sopan*  
*Tau dikarajo rumahtangonyo* (Ibrahim, 2009: 349)

Sebagai figur kaum dalam masyarakat, *bundo kanduang* sebagai pemimpin yang memiliki sifat *bana jo luruih, cadiak jo pandai, adia ramah jo panyaba, fasiah babicaro*. Hal ini menjadi pondasi bagi *bundo kanduang*. Sisi martabatnya selalu menjaga agar adat terpelihara, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup tentang agama, bersikap, berbuat dan bertindak tepat. Selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan seperti yang mamangan di bawah ini;

*Mangana awal jo akia  
 Managana manfaat jo mudarat  
 Dalam awal tabayang akia  
 Tampak kulik tabayang isi  
 Alun tamakan alah baraso  
 Alun dicaliak alah barupo  
 Alun rabah alah kaujuang  
 Aluan pail alah babaliak*

### **9. Kok iduik tampek baniaek**

Nilai estetika yang disampaikan pada bait ini adalah, kepada figur *bundo kanduang* segala sesuatu yang terniat oleh kaumnya dan masyarakat disampaikan sebagai orang yang pantas menerima niat tersebut. Pemecahan dan solusi sesuatu yang mengganjal akan ditanyakan dan didiskusikan kepada *bundo kanduang* yang dianggap mampu menyelesaikannya.

### **10. Kok mati tempat banazar**

Jika meninggal tempat bernazar, simbol estetika pada alinia ini yaitu manusia yang setelah kepergiannya meninggalkan nama baik yang akan dikenang orang banyak, *bundo kanduang* sebagai *nan gadang basa batuah* merupakan figur yang tidak dapat dilupakan. Kebijaksanaannya diwariskan secara turun temurun yang digambarkan gurindam adat di Minangkabau. Kata bernazar mengandung arti seseorang berniat mempersembahkan sesuatu dengan syarat tertentu, apabila dikabulkan, maka niat tersebut harus dibayarkan.

### **11. Ka unduang-unduang ka madinah**

*Ka unduang-unduang* merupakan sebuah kain yang dapat melindungi dari panas maupun hujan. Nilai estetik yang disimbolkan disini adalah *bundo kanduang* dengan kepercayaan atau ketaatannya beragama, merupakan sosok yang akan menunjuk ajari kaumnya mengamalkan keyakinan agama yang dianutnya. Sedangkan kata *ka madinah* merupakan tempat suci yang bagi umat Islam yang biasanya dihadiri kaum muslimin menunaikan ibadah haji. Nilai estetik dari *ka unduang-unduang ka madinah* mengandung maksud membimbing atau menaungi kaum atau masyarakatnya guna menunaikan ibadah ketempat suci jika mampu.

### **12. Ka payuang panji ka sarugo**

Jadi payung panji untuk kesurga. Nilai estetika yang dikandung adalah dari arti kata payung panji merupakan sejenis payung di Minangkabau berwarna kuning emas dihiasi beberapa motif. Payung tersebut biasa digunakan dalam upacara tertentu, sedangkan secara umum untuk melindungi dari panas maupun hujan. Makna yang diungkapkan adalah yang melindungi dari kemudaratan, dalam hal ini merupakan sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup dunia maupun diakhirat. Hal inilah yang diajarkan *bundo kanduang* kepada kaum maupun keluarganya guna terhindar dari maksiat dengan menerapkan ajaran kebaikan yang disampaikan *bundo kanduang* dalam bersikap dan perbuatannya.

Penjelasan nilai estetika yang disimbolkan gurindam diatas jelaslah bahwa figur *bundo kanduang* merupakan seorang yang sangat dikagumi sebagai pemimpin perempuan di Minangkabau. Dari sudut pandang tersebut *bundo kanduang* memiliki karismatik bagi kaumnya dan masyarakat, dapat dikatakan bahwa *bundo kanduang* memiliki keindahan (estetika) dalam artian kecantikan yang tidak dari fisik melainkan suatu sikap dan sifat yang dimilikinya. Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan mustika dalam menyikapi hakikat estetika dari tiap alinia fatwa adat diatas. Senada yang dikemukakan Plato, kecantikan bukan hanya fisik ia juga identik dengan kebaikan dan cinta, dengan kebahagiaan, hikmat dan kebenaran serta pengetahuan (Synnot, 2007:,124). Ungkapan Plato merupakan pisau bedah atau konsep estetika itu sendiri yaitu keindahan yang ada dalam figur *bundo kanduang*. Secara batiniah *bundo kanduang* merupakan sosok yang sempurna dalam artian makna estetika secara filosofi, keterpaduan antara adat dan agama menyempurnakan kecantikan atau keindahan tersebut, seperti pepatah yang mengungkapkan sifat dan perilaku *bundo kanduang* dibawah ini:

*Urang nan elok dalam bagawua  
Mamakai taratik sarato budi  
Nan mamakai baso jo basi  
Maulauik manih baso katuju  
Bakato baiak kucindan murah  
Nan babaso gulo di bibia  
Kok gadang iyo bahormati kok ketek lai basayangi  
Samo gadang lawan baiyo (Ibrahim, 2009: 362)*

Dari penjelasan diatas secara garis besar dapat dilihat keindahan tergambar dari ahlak dan kecerdasan yang sesungguhnya, yang lebih abadi dan dikenang dibandingkan keindahan fisik semata yang musnah dimakan waktu. Kecantikan yang abadi merupakan kecantikan batiniah atau *inner beauty* dan kecerdasan yang menjejarah untuk selamanya dan lebih bermakna. Seperti halnya yang sudah turun temurun dalam sikap *parampuan* dan *bundo kanduang* sebagai suritauladan bagi kaum dan masyarakat meskipun telah banyak pergeseran.

Sosok *bundo kanduang* adalah simbol kesuburan dan kemakmuran di Minangkabau berdasarkan gambaran dalam fatwa adat yang diterangkan diatas. Kemunduran akhlak sekarang ini disebabkan banyak faktor, namun setidaknya kita bercermin kesejarah terhadap figur *bundo kanduang* dahulunya meski melalui fatwa dan mamangan adat. Kharisma dan pengakuan secara turun temurun terhadap konsep estetika ketika adat dan agama disatukan yang tercermin dalam *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*, seperti mamangan adat dibawah ini yang menggambarkan suatu keindahan sebagai bangsa timur,

*Nan kuriak iyolah kundi*  
*Nan merah iyolah sago*  
*Nan baeik iyolah budi*  
*Nan endah iyolah baso* (Ibrahim, 2009: 79)

### C. KESIMPULAN

Adat dan budaya yang diwarisi merupakan anugerah yang tidak ternilai keberadaannya. Sebagai orang Minangkabau yang salalu balajar kepada alam lingkungannya mengajarkan seluk-beluk yang baik atau buruk. Apa yang tampak dan berlaku dilingkungan, diamalkan dan menjadi kebiasaan yang kemudian disebut budaya. Demikain juga kelahiran seni seperti mamangan, gurindam pepatah-petitih yang menggambarkan sosok *parampuan* dan *bundo kanduang* lahir berdasarkan apa yang terjadi dilingkungan orang Minangkabau berada.

Adat Minangkabau yang berlandaskan pada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah* melahirkan perempuan yang sempurna dan mempunyai derajat dimasyarakat dan sisi Allah SWT. Mencapai suatu kecantikan yang agung dan didambakan merupakan awal dari sikap perempuan yang harus dijaga dan



mencapai tingkatan *bundo kanduang* yang selalu diagungkan oleh masyarakat Minangkabau. Dari mamangan adat diatas jelaslah bahwa sosok *parampuan* merupakan wanita sangat mulia segala sikap baik dalam dirinya, keluarga dan masyarakat dan mencerminkan suatu nilai hakiki atas kecantikan. Demikain juga dengan figur *bundo kanduang* sebagai bidadari dalam masyarakat, sifat yang dimiliki dan beban yang diamanahkan menjadikannya seorang yang memiliki kharisma, arif dan bijaksana dalam kepemimpinanya.

Sosok *parampuan* dan *bundo kanduang* dapat ditiru dan di teladani karena kecantikannya dapat diibaratkan seperti permata yang berharga, bercahaya dan abadi walau berada ditempat apa saja. Demikain dengan kecantikan sosok perempuan walau jasad hancur namun nama dan sifat yang ditinggalkan melekat dihati masyarakat sampai kepada keturunannya. Sosok *parampaun* dan *bundo kanduang* juga dapat dikatakan sebagai pusaka yang pantas dan patut ditiru dalam masyarakat terutama masyarakat Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakimi, Idrus, 1994, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, 2009, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi, Kristal Multimedia.
- Synnot, Antoni, 2007, *Tubuh Sosial*, Yogyakarta dan Bandung, Jalasutra.
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit ITB.
- Gie, The Liang, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).